

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang dikutip oleh Rosinda (2020) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini memberikan kontribusi besar terhadap keikutsertaan dan kesuksesan anak dimasa selanjutnya.

Masa anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan bahasa. Masa ini sering disebut dengan masa golden age dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motoric, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Dari keenam aspek tersebut, perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan karena perkembangan bahasa pada perkembangan selanjutnya, sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Dipertegas oleh Suardi, dkk. (2019) Bahasa merupakan setiap manusia telah belajar bagaimana

menggunakan alat komunikasi ini sejak mereka memasuki dunia saat lahir. Ketika anak-anak belajar bahasa untuk pertama kalinya-sering disebut sebagai bahasa ibu-mereka mulai mengembangkan kemampuan linguistik. Anak-anak membutuhkan berbagai keterampilan bahasa untuk menyampaikan aspirasi mereka dan menggalang dukungan untuk tujuan-tujuan di masa depan.

Ada empat komponen dalam keterampilan pengembangan bahasa: 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis (RobingatinPengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan aspek kritikal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. bahasa adalah alat utama dalam proses kognitif dan sosial anak.

Menurut Bachtiar B.S. (2013) bercerita menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan.

Menarik perhatian semua kalangan khususnya pada anak-anak, media buku cerita bentuk 3D atau yang saat ini disebut *pop up book*, dapat menarik pusat perhatian bagi anak-anak. Pada mulanya anak-anak hanya cuek saja melihat sampul buku namun, setelah halaman pertama dibuka anak-anak akan terkejut dengan gambar yang tiba-tiba muncul dan dapat bergerak. Selain itu, menariknya lagi adalah anak-anak akan mengeluarkan suara terkejut saat melihat gambar 3D disetiap halaman yang berbeda-beda. Menarik perhatian anak-anak dalam memusatkan perhatian mereka ke satu titik, salah satu hal yang membantu

konsentrasi terhadap suatu hal, media 3D ini bisa membantu. Buku cerita bentuk 3D yang disebut *pop up book* ini tidak hanya membuat siswa penasaran dengan gambar-gambar disetiap halamannya, namun mereka juga akan penasaran cerita dari setiap gambar tersebut.

Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, Menurut Elisabeth (2018) karena bercerita sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif.

Membaca cerita menggunakan pop up book merupakan kegiatan yang efektif dalam menarik perhatian anak untuk mengusir rasa bosan, ketika kegiatan belajar berlangsung (Dzuanda, 2011:1). Pop Up Book adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang bergerak ketika halaman dibuka (hanifah, 2014 :48).

Kegiatan bercerita seharusnya dapat disampaikan dengan menarik. Menurut Riri Noer pratama, (2016). Hal ini dikarenakan pada masa ini anak sangat senang dengan cerita- cerita yang sesuai untuk anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Dhieni, bahwa "Anak-anak usia 5-6 tahun umumnya senang diperdengarkan sebuah cerita sederhana yang sesuai dengan perkembangan usianya." Anjani, dkk. mengungkapkan bahwa "Metode bercerita sebaiknya berbantuan media, untuk mengurangi anak bersifat pasif."

Dengan membuat cerita lebih menarik dan imersif, buku pop-up dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kosa kata, kemampuan mendengarkan, dan keterampilan berbahasa lainnya. Interaksi dengan buku mendorong pertanyaan dan diskusi, yang merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa. Dengan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, anak-anak lebih cenderung untuk menjelajahi buku pop-up sendiri, mendorong kemandirian dalam pembelajaran dan eksplorasi.

Dalam mengembangkan bahasa anak usia dini akan diperlukannya media ataupun bahan ajar yang sesuai dengan usia anak usia dini. Media merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan dini. Menurut Sadiman dkk (1984:6) bahwa Salah satu dari banyaknya media pembelajaran, media Pop Up Book bisa memberi stimulus pada anak dalam kemampuan berbahasa dengan kegiatan bercerita melalui pop up book.

Kemampuan bahasa anak usia dini dapat ditingkatkan melalui dukungan dari berbagai lingkungan, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah. Ketika anak dalam lingkungan sekolah, guru akan mengoptimalkan penyampaian materi pada anak dengan melalui berbagai metode serta media pembelajarannya.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di TK Negeri 5 Banda Aceh, menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak belum terlalu berkembang secara optimal. Sebagaimana anak belum terampil dalam mengungkapkan bahasa, pikiran atau pun perasaan dalam bentuk perkataan. Hal ini terlihat dari komunikasi

yang anak gunakan sehari-hari disekolah. Seperti yang terlihat pada saat guru bertanya terkadang ada anak yang belum mampu menjawab pertanyaan. Observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan dengan guru di TK Negeri 5 Banda Aceh menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan anak di kelompok B yaitu 20 anak, 11 anak dalam kemampuan berbahasanya sudah mulai berkembang (BSB), dan 9 anak dalam kemampuan berbahasa sudah berkembang sesuai dengan harapan (BSH).

Oleh karena itu, dalam rangka membantu peserta didik dalam memecahkan masalah pembelajaran, dengan ini peneliti mengambil judul tentang efektivitas metode bercerita melalui pop-up book terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini 5-6 tahun di tk negeri 5 banda aceh. Peneliti mengambil judul ini dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media pop-up book, karena kemampuan bercerita sangatlah penting untuk dikembangkan oleh anak, hal ini akan meningkatkan kemampuan berbahasa dalam bercerita serta semakin optimal dalam menyampaikannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya respon anak selama proses pembelajaran
2. Media pembelajaran yang kurang bervariasi
3. Belum optimal nya metode pembelajaran yang digunakan

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya maka penelitian ini dibatasi pada: aktivitas metode bercerita melalui pop-up book terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini 5-6 tahun

1.4 Rumusan masalah

1. Apakah metode bercerita melalui pop-up book efektif terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di Tk Negeri 5 Banda Aceh?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai:

- a. Untuk mengetahui apakah metode bercerita melalui pop book efektif terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di Tk Negeri 5 Banda Aceh

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan pengembangan bahan ajar untuk TK. Bahan ajar yang dikembangkan ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pendidik untuk mengembangkan buku cerita (*pop-up book*) terutama bertujuan untuk menghasilkan produk pop-up book melalui metode bercerita.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan pendidikan khususnya pengetahuan tentang pengembangan media pop-up book untuk mengidentifikasi tokoh cerita fiksi, dan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut: a) Bagi siswa, penelitian bermanfaat untuk membantu mengidentifikasi tokoh cerita fiksi. Sehingga dapat meningkatkan nilai hasil belajar.
- b) Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif, serta dapat memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berguna sebagai inovasi dan referensi dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

d) Bagi peneliti, Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada penelitian bahwa media yang dikembangkannya memang memiliki keefektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga peneliti memiliki ilmu untuk mengembangkan media pembelajaran selanjutnya.